

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Program Khusus Ulama

1. Sejarah Singkat Program Khusus Ulama

Program Khusus Ulama (PKU) merupakan program unggulan (excellent program) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dalam upaya pembinaan kader ulama melalui sistem pesantren kampus (boarding college). Program ini awalnya bernama Program Khusus Ilmu-Ilmu Keushuluddinan. Pada tahun 2009, Kementerian Agama RI kembali menggulirkan program beasiswa serupa dengan nama Program Khusus Ulama Kajian Keislaman (PKKj). Untuk membedakan dengan program khusus sebelumnya, maka nama Program Khusus Ilmu-Ilmu Keushuluddinan diubah menjadi Program Khusus Ulama (PKU) dan terus dilaksanakan hingga kini oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Latar belakang lahirnya program ini tidak lepas dari upaya Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (sebelum menjadi UIN) dalam mempertahankan eksistensi, pemberdayaan, dan pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan di tengah tantangan modernitas. Fakultas berkomitmen untuk melahirkan ulama yang tidak hanya mendalam secara keilmuan, tetapi juga memiliki wawasan modern, bersikap toleran, serta berpikir logis, kritis, dan sistematis. Ulama yang lahir dari program ini diharapkan tetap komitmen terhadap ajaran Al-Qur'an, hadis, akidah, serta

mampu menangkal arus pemikiran liberal dan sekuler yang dapat merusak citra Islam dan mendangkalkan keimanan umat.

Melalui surat tertanggal 29 Maret 2005 Nomor Dj.II/Dt.II-III/PP.02.3/363/2005, Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam menawarkan penyelenggaraan Program Khusus di lima IAIN terpilih yang memiliki Fakultas/Prodi Ushuluddin. Tawaran ini disambut baik oleh Dekan Fakultas Ushuluddin saat itu, Prof. Dr. H. A. Athaillah, M.Ag., dengan dukungan penuh dari Rektor IAIN Antasari, Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. Melalui proposal resmi, IAIN Antasari mengajukan diri sebagai pelaksana program dengan dukungan fasilitas seperti masjid, asrama, dan tenaga pengajar yang kompeten.

Selanjutnya, melalui surat lanjutan dari Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tertanggal 24 Oktober 2005 Nomor Dj.II/532/05, ditetapkan bahwa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari menjadi salah satu dari lima Perguruan Tinggi Agama Islam yang dipercaya menyelenggarakan Program Khusus Pengembangan Ilmu-Ilmu Ushuluddin dan Pemberdayaan Fakultas Ushuluddin. Sejak saat itu, pada tahun akademik 2005/2006, program ini resmi menerima mahasiswa baru dan terus berlanjut hingga kini.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Program Khusus Ulama

Visi Program Khusus Ulama adalah menjadi pusat pembinaan kader ulama (ilmuwan Muslim) yang berbasis pada integritas tradisi akademik dan tradisi

¹ Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin, “Sejarah - Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin,” diakses pada 15 Mei 2025, <https://pku.uin-antasari.ac.id/sejarah/>.

pesantren dengan tetap berpijak pada kearifan lokal dan wawasan global untuk melahirkan sarjana Muslim yang unggul dan berakhlak.

Adapun misi Program Khusus Ulama adalah:

- a. Menyelenggarakan pembinaan intensif mahasiswa dalam rangka mencetak kader ulama dan ilmuwan yang berpegang pada kearifan lokal dan memiliki wawasan global.
- b. Menyelenggarakan penguatan tata kelola Program Khusus Ulama.
- c. Menunjang akselerasi integrasi keilmuan dalam tradisi akademik dan tradisi pesantren
- d. Menciptakan iklim lingkungan asrama pesantren yang kondusif yang mampu memberdayakan mahasiswa secara kreatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan pembinaan intensif mahasiswa.

Tujuan program ini adalah:

- 1) Menunjang kegiatan perkuliahan mahasiswa sehingga program akademik, baik dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- 2) Melahirkan lulusan yang memiliki kesalehan kepribadian dan kejujuran intelektual.
- 3) Mengembangkan bakat dan minat mahasiswa guna meraih prestasi yang gemilang.
- 4) Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap bahasa Arab dan Inggris.

- 5) Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dan penguasaan dalam penelusuran turas Islam (literatur keislaman dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris).
- 6) Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan dan memimpin praktik peribadatan dengan baik dan benar.
- 7) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu mengembangkan ilmu Keislaman dan kajian akademik.
- 8) Menghasilkan lulusan yang mampu mengkomunikasikan dan menyebarkan pandangan keagamaan pada masyarakat secara optimal.

2

B. Deskripsi Data

1. Informan 1

Nama/Inisial: Maulana

Jenis Kelamin: Laki-laki

Semester: 8 (delapan)

Maulana, seorang mahasiswa semester delapan dari Program Khusus Ulama (PKU), memaknai konsep sabar dalam Q.S. al-Baqarah/2:155–157 sebagai bentuk ketahanan terhadap berbagai cobaan hidup yang datang dari Allah, seperti ujian berupa kehilangan harta, makanan, bahkan gangguan dari orang lain. Ia

² Pengelola Program Khusus Ulama, *“Pedoman Pembinaan Akademik Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin”* (Banjarmasin: Sekretariat Program Khusus Ulama, 2022), 6–7.

menegaskan bahwa kesabaran yang diajarkan ayat ini mencakup keteguhan hati dalam menahan diri terhadap berbagai bentuk tekanan, termasuk omongan orang, fitnah, dan permusuhan. Menurutnya, sabar bukan hanya berarti pasrah, tetapi juga menahan diri dari membalas dengan tindakan yang buruk.

Terkait tawakkal, Maulana memahami ayat Q.S. ath-Thalâq/65:3 sebagai dorongan untuk tetap berikhtiar, namun hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ia mencontohkan bagaimana dalam mengerjakan skripsi, ia telah meluangkan waktu, berdoa, dan tetap berharap hasil terbaik, tetapi menyadari bahwa hasil akhir adalah bagian dari ketetapan Tuhan. Bahkan jika hasilnya tidak sesuai harapan, ia tetap yakin akan adanya hikmah dan rezeki tak terduga yang telah Allah siapkan.

Sementara itu, pemahaman Maulana tentang optimisme berdasarkan Q.S. az-Zumar/39:53 dan Q.S. Yûsuf/12:87 ditekankan pada larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah. Ia mencontohkan kasus seseorang yang merasa terlalu berdosa karena meninggalkan salat, namun tetap dianjurkan untuk tidak menyerah dan percaya bahwa Allah Maha Pengampun. Optimisme baginya menjadi modal penting dalam menjaga semangat hidup, terutama saat menghadapi tantangan akademik seperti proses penyusunan skripsi. Ia menekankan bahwa tanpa optimisme, rasa percaya diri akan runtuh dan bisa berdampak buruk pada kondisi psikologis.

Dalam kaitannya dengan konteks kehidupan sebagai mahasiswa PKU, Maulana menjelaskan bahwa ketiga nilai tersebut sabar, tawakkal, dan optimisme selalu hadir dalam dinamika kehidupannya. Ia menjelaskan bahwa sebagai

mahasiswa PKU, ia menghadapi tekanan akademik dan sosial seperti kebingungan terhadap masa depan, tuntutan perkuliahan, serta persaingan. Dalam situasi-situasi tersebut, kesabaran membantunya bertahan dalam proses, tawakkal menenangkan hatinya setelah berikhtiar, dan optimisme membantunya tetap yakin bahwa Allah akan memberikan jalan terbaik.

Implementasi nilai sabar dalam kehidupannya terlihat saat menghadapi revisi skripsi dari dosen pembimbing atau menghadapi anak-anak yang nakal ketika sedang mengajar. Dalam hal ini, ia menunjukkan ketekunan dan kesabaran sebagai bentuk nyata dari nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Ia juga menceritakan pengalamannya ketika kalah dalam lomba MTQ, yang menurutnya menjadi momen penting dalam belajar menerima kegagalan dengan sabar.

Tindakan tawakkal ditunjukkan saat ia menghadapi keputusan penting, seperti hasil konsultasi skripsi. Ia menggambarkan bahwa setelah berusaha, ia menyerahkan sepenuhnya hasilnya kepada Allah, termasuk bagaimana dosen menanggapi pekerjaannya. Ketika mengikuti lomba, ia juga menyatakan bahwa setelah latihan maksimal, ia menyerahkan hasilnya kepada Allah dan tetap merasa ikhlas meskipun tidak menang.

Sikap optimisme juga tercermin dalam upayanya untuk tetap percaya diri meskipun menghadapi tantangan dan hambatan. Ia menjelaskan bahwa optimisme membuatnya tetap semangat, bahkan ketika mengalami kegagalan, ia justru semakin giat berlatih sebagai bentuk peningkatan diri. Nilai ini juga mempengaruhi cara dia menentukan tujuan hidup dan menyikapi kegagalan secara konstruktif.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa Maulana memiliki strategi *coping* Qur’ani yang mencakup keteguhan hati, penyerahan diri kepada Tuhan, dan keyakinan penuh terhadap pertolongan Allah. Dalam menghadapi era modern yang penuh tekanan dan persaingan, ia menganggap nilai-nilai Qur’ani seperti sabar, tawakkal, dan optimisme sangat relevan dan mampu memberikan ketenangan batin.

Maulana menyimpulkan bahwa pesan utama dari ayat-ayat resiliensi adalah dorongan untuk tetap bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Bagi Maulana, ayat-ayat tersebut memberikan kekuatan spiritual yang meneguhkan langkah dalam menjalani hidup yang penuh ujian dan ketidakpastian. Ia menegaskan bahwa sabar adalah jalan menuju rahmat-Nya, dan tawakkal adalah bentuk keyakinan bahwa Allah akan selalu mencukupi kebutuhan hamba-Nya yang berserah diri.³

2. Informan 2

Nama/Inisial: Edo/E

Jenis Kelamin: Laki-laki

Semester: 6 (enam)

Edo, seorang mahasiswa PKU, memaknai sabar sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2:155–157 sebagai respons keimanan yang ditunjukkan melalui sikap reflektif saat menghadapi ujian kehidupan. Ia menyatakan bahwa ketika seseorang mendapat musibah, maka hal pertama yang perlu diucapkan adalah kalimat *istirjā’* “*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*” sebagai wujud penerimaan terhadap takdir *Ilahi*. Dalam pandangannya, “Ketika kita mendapat ujian itu, maka kita dianjurkan mengucapkan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn* karena

³ Maulana, “Wawancara” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

itu sebagai hal yang pertama kali kita ucapkan ketika kita mendapat musibah. Daripada ketika kita mendapat musibah, kita malah bersumpah.”

Adapun Q.S. Âli ‘Imrân/3:186 menurutnya menekankan pada kesabaran dalam menghadapi ujian sosial seperti cemoohan dan provokasi dari orang-orang yang tidak seiman. Ia menggarisbawahi bahwa sabar di sini tidak hanya menahan emosi, tetapi juga *“menahan diri dari membalas dengan cara yang tidak baik, tetap menjaga akhlak, dan tetap berpegang pada prinsip keimanan walaupun diuji secara berat oleh lingkungan sekitar.”*

Konsep tawakkal menurut Edo adalah puncak dari usaha maksimal yang disertai penyerahan penuh kepada Allah. Ia menjelaskan, *“Bertawakal atau menyerahkan diri itu misalnya ketika maksimal banar sudah berusaha, baru sisanya diserahkan kepada Allah.”* Dalam praktik kehidupan sehari-hari, Edo menegaskan pentingnya keseimbangan antara doa dan usaha. Ia mengutip prinsip yang ia pelajari: *“Jika berdoa tanpa usaha itu omong kosong dan berusaha tanpa doa itu mungkin sama dengan sia-sia.”*

Sementara itu, Edo menafsirkan optimisme dalam Q.S. az-Zumar/39:53 sebagai bentuk kepercayaan akan keluasan rahmat Allah terhadap hamba-Nya yang berdosa, asalkan ia tidak berputus asa. Ia mengingatkan bahwa *“kita sebagai manusia berbuat dosa, lalu kita harus tetap optimis jangan sampai berputus asa dengan rahmat Allah untuk bertaubat.”* Di sisi lain, dari Q.S. Yûsuf/12:87, Edo menangkap pesan penting bahwa orang yang berputus asa disamakan dengan orang kafir, sehingga bagi dirinya, *“jangan sampai ketika kita berputus asa lalu malah menjadikan kita seperti orang kafir akhirnya masuk neraka.”*

Optimisme baginya bukan sekadar sikap, tetapi keyakinan penuh yang mendasari segala usaha. Ia menjelaskan bahwa tanpa sikap optimis, seseorang bisa kehilangan arah dan semangat dalam hidup. *“Optimisme itu juga menurut ulun rasa kepercayaan diri atau rasa husnuzan hasilnya ini pasti bisa,”* ujarnya menegaskan.

Dalam konteks kehidupan sebagai mahasiswa PKU, Edo menempatkan ketiga nilai tersebut secara berurutan dan saling melengkapi. Ia mengatakan, *“Yang pertama, ulun harus bertawakal dulu... lalu ulun iringi dengan optimisme... kemudian apapun hasilnya dari akademik itu ulun serahkan kepada Allah. Dan misalnya sudah keluar hasilnya dan tidak sesuai dengan ekspektasi, maka ulun bersabar.”* Pola tersebut mencerminkan struktur coping spiritual yang kuat dalam menghadapi tekanan akademik dan perbedaan latar belakang di lingkungan PKU.

Implementasi nilai sabar dalam kehidupan nyata Edo tercermin saat ia mencalonkan diri sebagai ketua Dema. Ia mengaku menghadapi berbagai tekanan eksternal dan bahkan upaya menjatuhkan dirinya. Namun ia tetap bertahan dan menegaskan, *“Ulun bisa menahan diri ulun dan tetap bisa bersabar dengan ujian-ujian itu dan alhamdulillah akhirnya bisa.”*

Tindakan tawakkal ia tunjukkan melalui proses panjang menghadapi keputusan besar dan ujian akademik. Ia mengatakan, *“Ulun belajar sungguh-sungguh, minta saran guru, orang tua, lawan kawan dekat. Tapi setelah itu, ulun pasrahkan hasilnya ke Allah.”* Ia juga sering melengkapi proses ini dengan salat hajat atau tahajud untuk menenangkan hati. Pengalaman tawakkalnya yang paling berkesan adalah ketika pemilihan ketua Dema, di mana ia merasa damai dan tidak takut karena yakin sepenuhnya kepada hasil dari Allah.

Sikap optimisme juga sangat ia jaga, meskipun ia mengakui tidak selalu berada di titik optimis. Baginya, motivasi terhadap tujuan adalah faktor penting yang memelihara optimisme: *“Optimisme itu seperti energi yang bikin ulun tetap bergerak maju.”* Ia pun yakin bahwa setiap kegagalan bisa diubah menjadi dorongan untuk kembali bangkit.

Dalam menghadapi tantangan hidup modern seperti media sosial dan konten flexing, Edo menunjukkan kepekaan yang tinggi. Ia menyampaikan, *“Melihat anak muda yang sukses saat ini bisa sabar, artinya semua orang punya proses masing-masing dan tetap bertawakal, optimis melihat orang-orang lebih cepat sukses.”* Pandangan ini menunjukkan kedewasaan sikap dan pemahaman Qur’ani yang aplikatif dalam kehidupan sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, Edo menilai bahwa ketiga nilai Qur’ani ini sangat relevan dan efektif dalam kehidupan mahasiswa saat ini. Ia berkata, *“Efektiv. Balik lagi dengan kasus tadi, ketika kita melihat orang lebih cepat suksesnya dengan seumuran kita... jadi tidak stres dan dapat menekan stres dan jadi lebih tenang.”* Bagi Edo, ayat tentang sabar adalah yang paling menginspirasi karena *“dari 100% yang kita rencanakan, hanya 20% yang bisa terealisasi.”* Dalam hidup yang penuh ketidakpastian, menurutnya, sabar adalah kunci utama untuk tetap tenang dan kuat menghadapi segala sesuatu.⁴

3. Informan 3

Nama/Inisial: Mustapa

Jenis Kelamin: Laki-laki

⁴ Edo, “Wawancara” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

Semester: 4 (empat)

Mustapa, salah satu mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU), memahami ayat-ayat sabar dalam Q.S. al-Baqarah/2:155–157 sebagai bentuk ketetapan ilahi bahwa setiap manusia pasti akan diuji. Menurutnya, *“Artinya di situ menjadi sunnatullah, yaitu menjadi hal yang pasti dari Allah berikan kepada umatnya.”* Ia menekankan bahwa cobaan hidup baik berupa musibah, kekurangan harta, atau ujian diri adalah bagian dari sistem ketuhanan yang menuntut manusia untuk bersabar, menerima, dan mengelolanya secara bijak. Dalam penafsirannya terhadap Q.S. Âli \`Imrân/3:186, ia menghubungkan sabar dengan kemampuan mengatur diri dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan kondisi sosial tanpa terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Ia menyatakan, *“Artinya di samping sabar, kita juga harus bisa menerima keadaan dan tidak bisa memaksakan untuk mendapatkan yang lebih dengan perilaku mencuri dan segala macam.”*

Lebih lanjut, ia memaknai sabar bukan hanya sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kemampuan untuk tetap bertahan dan tetap berpikir jernih ketika ujian datang. *“Menurut ulun pribadi, ketika kita mendapat ujian kita harus bisa menerima. Kita harus husnuzan kepada Allah,”* tuturnya. Bagi Mustapa, kesabaran yang disertai prasangka baik kepada Allah adalah kunci utama dalam merespons realitas hidup yang tidak selalu sesuai harapan.

Pemahaman Mustapa tentang tawakkal sebagaimana termaktub dalam Q.S. ath-Thalâq/65:3 sangat erat kaitannya dengan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri. Ia menyatakan bahwa tawakkal bukan berarti pasrah tanpa tindakan, tetapi meletakkan hasil dari segala ikhtiar di tangan Allah. *“Kita berusaha*

sebisa kita... lalu menyerahkan apa yang telah kita usahakan kepada Allah,” ujanya. Ia menegaskan pula bahwa bentuk tawakkal ini perlu dilengkapi dengan doa, karena sebagaimana diajarkan gurunya di pondok, *“Usaha tanpa doa itu sombong, berdoa tanpa usaha itu sia-sia.”*

Konsep optimisme dalam Q.S. az-Zumar/39:53 dan Q.S. Yûsuf/12:87 dipahami Mustapa sebagai semangat pantang menyerah dalam menghadapi ujian, meskipun hasil belum terlihat. Menurutnya, optimisme itu tidak bisa dilepaskan dari dua nilai lainnya, yaitu tawakkal dan sabar. Ia menegaskan, *“Optimis itu menurut ulun harus ada dalam setiap pribadi seseorang... karena misalnya dia berusaha tetapi dia tidak optimis... maka apa yang dia inginkan ini tidak pernah tercapai.”* Bahkan, ia menafsirkan bahwa berputus asa dari rahmat Allah sama dengan bentuk kekafiran, sebagaimana peringatan dalam Q.S. Yûsuf/12:87.

Optimisme juga menjadi kunci dalam menjaga semangat hidup. Mustapa menuturkan bahwa ia kerap merasa tertinggal dalam pemahaman akademik dibandingkan teman-teman seangkatannya yang berasal dari pesantren. Namun, ia memilih untuk tidak pasrah, melainkan tetap optimis untuk mengejar ketertinggalan. *“Jadi, ulun optimis dalam belajar juga... karena jika kita pesimis kita tidak bisa melebihi atau setidaknya setara dengan kawan-kawan tadi,”* jelasnya.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan sebagai mahasiswa PKU, Mustapa menjelaskan bahwa ketiga nilai ini membentuk pola keberagamaan yang kuat. Ia menjelaskan: *“Kita bukan menerima apa adanya, tapi kita mengusahakan jangan sampai kita berputus asa.”* Contohnya, ketika menghadapi persoalan asrama, ia dan

teman-temannya tidak hanya diam, tetapi berusaha menyampaikan keluhan ke pihak kampus, lalu menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dan menunggu dengan sabar.

Implementasi sabar juga tampak dalam konteks akademik. Ia menyadari bahwa tidak semua materi kuliah dapat dipahami dengan mudah, berbeda dengan masa belajar di pesantren dulu. Namun, ia menegaskan, *“Ulun menyikapinya harus sabar... jangan sampai berputus asa dan tetap berusaha.”* Pengalaman serupa juga ia alami saat belajar bersama teman, di mana meskipun merasa tertinggal, ia tidak menyerah dan akhirnya mampu memahami materi setelah mencari sumber lain secara mandiri.

Nilai tawakkal diterapkan dalam situasi organisasi, seperti saat menghadapi kebijakan pembagian kamar asrama yang dianggap tidak adil. Ia tidak serta-merta menerima begitu saja, melainkan mencari solusi melalui diskusi dengan kakak tingkat, lalu menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Tawakkal juga ia rasakan saat menghadapi sanksi di pondok dahulu. Ia berkata, *“Ulun dapat mengambil pelajaran... dan menyadari kesalahan perbuatan ulun,”* yang menunjukkan refleksi diri dan penyerahan pada kehendak Allah.

Dalam menjaga optimisme, Mustapa mengaku selalu berusaha bersikap positif. *“Ulun jika menghadapi kesulitan itu akan selalu optimis dan tidak pernah pesimis... dan ulun jika melakukan segala sesuatu itu optimis dan menginginkan segala sesuatu tercapai dan tidak lupa berdoa.”* Bahkan dalam menghadapi isu sosial seperti ketidakpuasan terhadap kebijakan, ia memilih menyuarakan pendapat melalui media sosial sebagai bentuk aspirasi yang lebih bijak.

Secara keseluruhan, Maustapa menyatakan bahwa nilai-nilai Qur’ani tentang resiliensi sangat relevan dengan kehidupan modern. Ia berkata, *“Kalo kita persentasekan, ulun sendiri 90%, kalo kita menerapkan yang tiga ini sudah cukup dan sangat efektif.”* Bagi Mustapa, ayat yang paling menginspirasi adalah perintah untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah. Ia menegaskan, *“Ulu sangat menanamkan sikap optimisme itu... jangan sampai ada sedikitpun dari kita berputus asa.”*⁵

4. Informan 4

Nama/Inisial: Aisyah/A

Jenis Kelamin: Perempuan

Semester: 4 (empat)

Aisyah, seorang mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU), memahami konsep sabar dalam Q.S. al-Baqarah/2:155–157 sebagai kesadaran bahwa segala ujian hidup berasal dari Allah dan harus dihadapi dengan ketenangan hati. Ia menyatakan, *“Makna sabarnya yang mana tumbuhnya rasa sadar dalam diri kita itu, terhadap segala sesuatu itu Allah lah yang memberikannya.”* Artinya, sabar bukan sekadar menahan diri, melainkan juga bentuk kepasrahan aktif yang dilandasi kesadaran teologis akan kuasa Tuhan atas segala peristiwa hidup. Dalam penafsirannya terhadap Q.S. Âli ‘Imrân/3:186, ia menegaskan bahwa sabar akan membuahkan rahmat dan hidayah dari Allah. *“Ketika kita sudah bisa menerapkan sabar... maka kita percaya bahwa setelah kita bersabar Allah itu pasti memberikan kepada kita rahmat dan hidayahnya,”* ujarnya.

⁵ Mustapa, “Wawancara” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 9 Mei 2025.

Bagi Aisyah, sabar memiliki nilai penting dalam membentuk ketenangan jiwa, khususnya dalam menghadapi ujian dan cobaan yang tampaknya di luar batas kemampuan. Ia berkata, *“Ketika kita menghadapi ujian dan cobaan... yang kita pikir itu kita tidak sanggup menghadapinya... dengan sabar dan percaya semua ujian dari Allah, maka disitu kita akan merasakan ketenangan.”*

Pemahaman Aisyah terhadap tawakkal merujuk pada kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan tidak mampu menjalani hidup sepenuhnya tanpa bantuan Allah. Ia menjelaskan, *“Kita tidak memiliki kesanggupan untuk melakukan segala hal di dunia ini, semuanya juga perlu bantuan dari Allah.”* Dalam pengalamannya, tawakkal bermula dari ikhtiar yang sungguh-sungguh, lalu disusul dengan doa dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Contohnya, dalam prosesnya mengikuti seleksi PKU, ia menceritakan: *“Ulun berusaha seperti belajar; minta doa orang tua, dan doa sendiri juga. Setelah berusaha itu, disitu juga ulun berserah diri, masuk atau tidak itu yang terbaik.”*

Terkait dengan optimisme, Aisyah sangat menekankan pentingnya berpikir positif terhadap Allah, sebagaimana pesan dalam Q.S. az-Zumar/39:53 dan Q.S. Yûsuf/12:87. Menurutnya, manusia pasti pernah melakukan dosa, baik disengaja maupun tidak, tetapi harus tetap optimis bahwa Allah Maha Pengampun. Ia menegaskan, *“Walaupun kita masih melakukan dosanya sedikit atau banyak tetap saja kita harus bertaubat kepada Allah dan kita harus optimis Allah pasti mengampuni kita.”*

Optimisme juga penting dalam menumbuhkan semangat hidup. Ia menyatakan bahwa tanpa optimisme, seseorang bisa jatuh dalam jurang

keputusan. *“Tanpa nilai optimisme... itu akan putus asa sedikit demi sedikit... padahal segala urusan apapun baik sulit atau ringan kita bisa minta tolong kepada Tuhan yang Maha Esa,”* ujarnya dengan yakin.

Dalam konteks historis, Aisyah memahami bahwa ayat-ayat resiliensi diturunkan sebagai respons terhadap keputusan sebagian kaum musyrik yang merasa tidak layak lagi mendapat ampunan Allah. Ia berkata, *“Bahwasanya orang-orang munafik atau musyrik... mengatakan bahwa kami telah memiliki banyak dosa-dosa dan tidak mungkin Allah memaafkan... jadi dengan turun ayat ini kita diberitahu bahwa sebanyak apapun dosa kita akan diampuni oleh Allah.”*

Pemahaman konteks turunnya ayat-ayat tersebut menurutnya sangat membantu dalam menghayati nilai-nilai Qur’ani. Ia mengatakan, *“Jika kita memahami konteks ayat itu kita akan tahu ‘oh ini konteksnya, ini untuk siapa dan ini diterapkan untuk apa’, kalo seandainya kita tidak memahami konteksnya kita akan keliru ketika menerapkannya di kehidupan sehari-hari.”*

Pengalaman Aisyah sebagai mahasiswa PKU juga membentuk cara ia memaknai ayat-ayat tersebut dalam realitas konkret. Ia menuturkan bahwa saat proses pendaftaran PKU, ia benar-benar merasa tidak tahu apa-apa dan baru mengetahui syarat ujian di malam sebelum pelaksanaan. Dalam keterbatasan itu, ia tetap berusaha dan berdoa. *“Malam itu juga ulun berusaha untuk apa adanyalah untuk berusaha... setelah berusaha itu... ulun berserah diri,”* ujarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Aisyah menerapkan nilai sabar dalam dua ranah sekaligus: akademik dan sosial. Ia mengaku bahwa tidak semua mata kuliah bisa ia pahami dengan mudah, namun ia tetap bersabar dan terus berusaha. *“Dengan*

rasa sabar... pastikan ada rasanya kita merasa tidak bisa tapi dengan itu kita harus berusaha tetap dan sabar.” Di sisi sosial, ia juga belajar bersabar dalam menghadapi teman-teman dengan karakter yang berbeda-beda, terutama saat menghadapi orang yang tidak mau memahami dirinya. *“Di situ jika ada masalah dia tidak mau mengalah, jadi di situ ulun harus sabar,”* jelasnya.

Nilai tawakkal dijalani Aisyah secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. Ia mengatakan bahwa dalam segala kegiatan, ia selalu berusaha terlebih dahulu, lalu berserah diri kepada Allah. Ia mencontohkan: *“Ya Allah ini sudah ulun usahakan, baik buruknya tergantung kepada Pian. Jika baik alhamdulillah dan jika buruk maka belum waktunya.”*

Pengalaman yang memperkuat nilai tawakkalnya terjadi ketika keluarganya tertimpa musibah saat ia harus menghadiri presentasi penting di kampus. Dalam kondisi dilema tersebut, ia menenangkan diri dengan salat dan membaca Al-Qur’an. Ia teringat ayat tawakkal: *“Wa may yatawakkal ‘alaLlahi fahuwa ḥasbuh”*, dan memutuskan untuk menyelesaikan tanggung jawab akademiknya dengan penuh penyerahan diri. *“Dan subḥānallāh, ternyata semua bisa dilalui dengan lancar,”* tuturnya.

Sikap optimis juga terus ia rawat meskipun tidak selalu mudah. Ia mengakui kadang merasa putus asa, namun selalu ada kesadaran untuk bangkit. *“Rasa pasrah ini seperti tidak ada apa-apa yang dilakukan... tetapi ketika sadar itu bangkit dan merasa harus berusaha untuk mencari solusi,”* ujarnya. Optimisme menurutnya membuat hati menjadi lebih nyaman, meskipun di tengah berbagai kesulitan.

Secara keseluruhan, Aisyah menilai bahwa ketiga nilai ini sangat efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ia menyatakan, *“Sangat efektif, karena dari situ semuanya... ujian dan kebahagiaan itu yang kita dapatkan itu datang dari Allah.”* Dalam menghadapi dinamika akademik, teknologi, dan sosial, Aisyah menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi pegangan yang menenangkan. *“Umun belajar sabar menghadapi proses belajar yang panjang... tetap sabar dan terus belajar... tetap yakin bahwa Allah tahu yang terbaik.”*

Bagi Aisyah, ayat yang paling menginspirasi adalah Q.S. az-Zumar/39:53 yang melarang berputus asa dari rahmat Allah. *“Ayat-ayat itu seolah-olah bilang bahwa hidup ini memang ada cobaan, tapi selama kita sabar, tawakkal, dan tetap optimis, pasti ada jalan keluar.”*⁶

5. Informan 5

Nama/Inisial: Tia

Jenis Kelamin: Perempuan

Semester: 6 (enam)

Tia, mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU), memahami makna sabar dalam Q.S. al-Baqarah/2:155–157 sebagai sikap menerima ujian kehidupan dengan ketenangan dan kepasrahan kepada Allah. Ia menyatakan bahwa sabar adalah bentuk tanggung jawab spiritual yang berpahala, bukan sekadar ketahanan pasif. *“Jadi, dijelaskan di dalam sana bahwasanya jaminan untuk orang sabar adalah pahala... kita harus menjalankan dan menerima apa yang sudah ditetapkan oleh Allah walaupun itu berat,”* ujarnya. Dalam menjelaskan Q.S. Âli ‘Imrân/3:186, ia

⁶ Aisyah, “Wawancara” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

menekankan bahwa sabar menjadi penyangga hati terhadap kekecewaan ketika ekspektasi tidak terpenuhi. Menurutnya, *“Kalo misalnya kita tidak menerapkan konsep sabar, maka kita akan merasa kecewa dengan harapan yang telah kita harapkan atau ekspektasi yang terlalu berlebihan.”*

Ia menyebut bahwa sabar telah menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupan, terutama saat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai harapan. *“Jadi, karena makna sabar itu kekuatan untuk ulun, sehingga ketika ulun sabar itu ulun jadi kuat, kuat hati, kuat diri menerima semua cobaan,”* ungkapnya. Dengan demikian, sabar baginya bukanlah kelemahan, melainkan sumber ketahanan jiwa.

Dalam menjelaskan konsep tawakkal berdasarkan Q.S. ath-Thalâq/65:3, Tia menekankan bahwa tawakkal adalah tindakan penyerahan total setelah upaya maksimal. *“Tawakal itu cara kita menyerahkan diri karena kita tidak bisa... walaupun kita berusaha seberapa mungkin, kalau kita tidak tawakal, tidak berdoa kepada Allah, bakal tidak akan itu terjadi,”* ujarnya. Ia mencontohkan pengalaman pribadi saat ingin kuliah ke luar negeri namun akhirnya harus berkuliah di Indonesia. Dalam proses itu, ia berikhtiar mengikuti seleksi PKU meski tidak direstui orang tua pada awalnya. Ia berkata, *“Setelah itu ulun bertawakal dengan selalu berdoa kepada Allah serta mengirimkan surah Yasin itu kepada orang tua... agar orang tua itu mengizinkan.”*

Dalam pandangannya, tawakkal juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika seseorang menghadapi kenyataan yang berada di luar kendalinya. Tawakkal tidak hanya meredakan kecemasan, tetapi juga memperkuat harapan terhadap pertolongan Allah.

Konsep optimisme menurut Tia adalah sikap *positive thinking* terhadap Allah yang melandasi semangat untuk tetap berusaha, bahkan dalam ketidakpastian. Ia menafsirkan Q.S. az-Zumar/39:53 sebagai seruan agar tidak berputus asa, sebab keputusan berpotensi meruntuhkan rasa optimis. “*Jika sampai kita berputus asa itu kita tidak bakal lagi bersikap optimis,*” jelasnya. Sedangkan dari Q.S. Yûsuf/12:87, ia menarik makna bahwa optimisme memiliki kekuatan realistik yang mampu mengubah pikiran menjadi tindakan. “*Jika pikiran kita berpositif thinking atau optimis, maka itu akan kejadian. Dalam psikologis pun biasanya begitu kan,*” ucapnya.

Optimisme bagi Tia telah menjadi pegangan dalam menjalani banyak keputusan penting. Ia menceritakan pengalamannya saat harus berangkat kuliah ke Banjarmasin seorang diri dari Palembang. “*Jadi, di situ optimis... dari rumah dari Palembang sampai Banjar itu bakalan selamat,*” katanya. Baginya, ketenangan dan keyakinan dalam pikiran positif akan memengaruhi hasil nyata dalam kehidupan.

Tia juga menilai bahwa memahami konteks historis ayat-ayat resiliensi sangat penting. Menurutnya, “*Kalau kita tidak memahaminya kita akan keliru ketika menerapkannya di kehidupan sehari-hari.*” Ia memahami bahwa ayat-ayat tersebut turun dalam kondisi sosial tertentu yang relevan dengan kehidupan sekarang, seperti saat seseorang merasa terlalu berdosa dan kehilangan harapan terhadap ampunan Allah.

Dalam kehidupan akademik dan sosial sebagai mahasiswa PKU, Tia mengaitkan nilai-nilai tersebut secara konkret. Ia mencontohkan peristiwa konflik di asrama saat proses pemindahan kamar. Ia dan teman-temannya, angkatan PK18,

merasa tidak nyaman karena dipisah-pisahkan dan harus menghadapi musyrifah serta birokrasi kampus. *“Kami harus sabar dulu... kami coba ikhtiar dan optimis... setelah melapor dan ternyata boleh... kami bertawakal... agar kami dikumpulkan dengan orang yang sefrekuensi,”* ujarnya menggambarkan runtutan implementasi nilai sabar, ikhtiar, optimisme, dan tawakkal dalam situasi nyata.

Dalam konteks sosial, ia menghadapi tantangan berinteraksi dengan teman yang sulit memahami dirinya. Ia berkata, *“Kalo kita tidak sabar akan berantem atau cekcoklah dengan orang-orang itu.”* Sementara dalam hal akademik, ia bersabar saat menghadapi kegagalan mewujudkan cita-citanya untuk kuliah di Mesir, meski sebelumnya telah berusaha dan menghafal sebagai syarat keberangkatan.

Tawakkal juga dijalani Tia secara konsisten dalam keseharian. Ia menggambarkan bahwa apapun usaha yang telah dilakukan, hasil akhirnya selalu ia serahkan kepada Allah. Ia berkata, *“Sudah berusaha dan berdoa... lalu hasilnya kami tawakalkan apakah ini hasilnya bakal sekamar dengan orang-orang yang sefrekuensi.”*

Optimisme, menurutnya, tidak selalu muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dibangun dari kesadaran spiritual. *“Ketika sadar itu bangkit dan merasa harus berusaha untuk mencari solusi... untuk mempertahankan optimis itu percaya terlebih dahulu kepada Allah,”* katanya. Ia menyadari bahwa tanpa kepercayaan kepada Allah, optimisme sulit dipertahankan.

Dalam menilai efektivitas ajaran sabar, tawakkal, dan optimisme, Tia menyatakan bahwa semua ujian maupun kebahagiaan berasal dari Allah. Ia

menegaskan, *“Sangat efektif, karena dari situ semuanya... ujian dan kebahagiaan itu yang kita dapatkan itu datang dari Allah.”* Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, seperti teknologi dan media sosial, ia menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi filter dalam menyikapi tekanan sosial. Ia berkata, *“Kalau lihat orang lain lebih dulu sukses... ulun belajar optimis bahwa setiap orang punya waktunya masing-masing.”*

Sebagai penutup, Tia menyebut bahwa pesan utama dari ayat-ayat resiliensi adalah untuk tetap kuat dan tidak mudah menyerah. *“Ayat-ayat itu seolah-olah bilang bahwa hidup ini memang ada cobaan, tapi selama kita sabar, tawakkal, dan tetap optimis, pasti ada jalan keluar,”* ungkapnya.⁷

6. Informan 6

Nama/Inisial: Rahmawati

Jenis Kelamin: Perempuan

Semester: 8 (delapan)

Rahmawati, seorang mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU), memahami konsep sabar sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2:155–157 dalam konteks ujian hidup yang berkaitan dengan rasa takut dan kelaparan. Ia menyebut bahwa rasa takut tidak memperoleh rezeki termasuk musibah yang sangat memengaruhi psikologis manusia. Menurutnya, *“Konteks sabar di sana kan kelaparan, merasa takut dengan rezeki itu tidak bakal datang... itu muncul perasaan takut. Oleh karena takut itu maka harus sabar dan percaya bahwa Allah akan memberikan rezeki yang tak disangka dan datang dari segala arah asal*

⁷ Tia, “Wawancara” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 9 Mei 2025.

yakin.” Pandangannya menekankan hubungan antara sabar dan iman terhadap janji Allah, serta pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap ketahanan batin seseorang.

Lebih lanjut, dalam menafsirkan Q.S. Âli ‘Imrân/3:186, Rahmawati menyoroti bentuk-bentuk ujian pada masa lalu dan masa kini. Ia mengontraskan bahwa ujian dahulu berupa kekerasan fisik seperti pembunuhan karena mempertahankan agama, sementara ujian masa kini lebih halus berupa godaan duniawi. Ia berkata, *“Konteks sabarnya itu, walaupun bagaimana saja masalah rezeki, diri disiksa... zaman dulu itu tidak setara dengan zaman sekarang... kalau dulu sampai dibunuh, sekarang digoda dengan harta, wanita, cinta.”*

Makna sabar dalam menghadapi musibah menurutnya harus dibarengi dengan penguatan iman agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang memberikan dampak negatif. *“Karena kelaparan ini banyak menghancurkan pemikiran orang, misal karena takut kelaparan itu jadi mencuri karena tidak kuat imannya... Jadi konteks sabar itu harus berbanding lurus dengan kuatnya iman,”* tegasnya.

Dalam memahami tawakkal, Rahmawati menjelaskan bahwa sikap ini hanya bisa dimiliki jika seseorang memiliki keimanan yang kokoh dan telah berusaha semaksimal mungkin. Ia berkata, *“Ini berkaitan juga dengan sabar, iman yang kuat baru bertawakal kepada Allah... setelah kita sudah mengerjakan semuanya baru bertawakal.”* Dalam kehidupan nyata, konsep ini sangat relevan baginya, khususnya dalam perjuangan menyelesaikan skripsi di tengah situasi keluarga yang sakit dan kekurangan finansial. Ia mengisahkan, *“Sudah hampir pesimis... tetapi berdoa, entah doa siapa hingga akhir bisa selesai semuanya... lalu bertawakal lagi. Setelah bertawakal ternyata bisa sampai saat ini.”*

Ia juga menyoroti peran optimisme dalam menjaga semangat bertaubat sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. az-Zumar/39:53 dan Q.S. Yûsuf/12:87. Menurutnya, banyak orang merasa dirinya terlalu berdosa, padahal ampunan Allah sangat luas. Ia menyatakan, *“Jangan merasa diri itu banyak dosa... selagi ada waktu itu harus optimis dalam bertaubat dan jangan mengulangi lagi.”* Optimisme juga ia pelihara melalui pengalaman melihat orang-orang yang mampu bangkit dari keterpurukan. *“Kadang melihat pengalaman orang yang sudah terpuruk tapi masih bisa bangkit... jadi orang menjadi acuan aku untuk beroptimis.”*

Optimisme baginya tidak cukup hanya diyakini, tetapi harus diarahkan pada tujuan konkret. *“Optimis itu tidak boleh hilang, sisakanlah ruang optimis. Jadi harus punya tujuan... misalnya ingin lulus 3,5 tahun fokusnya ke situ saja,”* jelasnya. Ia mengaitkan optimisme dengan daya juang dan keberanian untuk melampaui penilaian orang lain.

Pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat juga dianggap penting oleh Rahmawati untuk menghayati nilai-nilai Qur’ani secara utuh. Ia mengatakan, *“Turunnya ayat ini karena takut miskin berpengaruh... jadi jangan takut kekurangan harta... berdasarkan ayat ini... kita bertawakal pun Allah akan membantu mendatangkan rezeki.”*

Dalam kaitannya dengan kehidupan sebagai mahasiswa PKU, Rahmawati menghadapi tantangan sosial dan akademik yang tidak ringan. Ia menceritakan ujian berat pada semester 3–4 ketika keluarganya terganggu oleh orang yang berniat jahat selama dua tahun. Dalam situasi tersebut, kata “sabar” terasa jauh dan hampir membuatnya kehilangan kontrol. Ia menyatakan, *“Kata sabar itu kemarin jauh,*

tapi karena di PKU lingkungannya bagus... ditambah kawan-kawan meminta sabar, serahkan kepada Allah, berdoa dan bertawakal.”

Implementasi nilai sabar terlihat dalam perjuangannya menyelesaikan skripsi di tengah tekanan revisi dosen dan kondisi keluarga yang sakit. Ia berkata, *“Di situ harus banyak-banyak sabar karena sangat banyak ujian... seandainya aku kada menerapkan itu, maka banyak kerusakan yang terjadi.”* Dalam menghadapi kesulitan, ia memilih melupakan kegagalan dan menumbuhkan semangat baru. *“Konsepku adalah menumbuhkan yang baru dan melupakan kegagalan,”* ucapnya.

Tawakkal menjadi strategi lanjutan setelah segala usaha dilakukan, termasuk saat mengambil keputusan penting seperti studi lanjutan. Ia menegaskan bahwa tawakkal harus diiringi dengan usaha dan doa: *“Aku biasanya mengusahakan dulu... baru tawakal dan itu pun harus berdoa juga.”* Ia juga menekankan pentingnya menyeimbangkan antara usaha dan doa agar hasil maksimal.

Optimisme ia pertahankan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam situasi sulit. Ia berkata, *“Ketika sadar itu bangkit dan merasa harus berusaha untuk mencari solusi... selain tawakal, optimis itu mengusahakan yang masih bisa diusahakan.”* Bahkan dalam kondisi sangat terpuruk, ia memilih untuk bangkit melalui ibadah. *“Awalnya memang salat sunah... tapi setelah itu konsisten berjadwal selama 2 bulan,”* ujarnya.

Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai Qur’ani ini tetap dianggap penting untuk menghadapi tekanan akademik, persaingan, dan teknologi. Ia berkata, *“Persaingan akademik itu, aku sangat memerlukan tiga hal itu... walaupun belum*

mampu ikut lomba MTQ, tapi mencoba ikut lomba menulis artikel agar tetap ada usaha.”

Meskipun menyatakan bahwa efektivitas nilai-nilai Qur’ani tersebut “sedang” karena sebagai manusia pesimisme masih bisa datang, ia tetap berusaha untuk tidak membiarkannya mendominasi. *“Tapi, berdiam saja dan tidak meumbar-umbar... jika meumbar itu bisa ke sambang lihum,”* ujarnya dengan nada humor.

Sebagai penutup, ayat yang paling menginspirasi baginya adalah Ayat Seribu Dinar (Q.S. ath-Thalâq/65:3), yang rutin ia amalkan sejak lulus dari pondok hingga sekarang. Ia menyatakan, *“Dari pesan ayat itu sangat menyentuh hati... hingga mengamalkan dan yakin bahwa rezeki itu tidak akan putus asal diusahakan.”*⁸

C. Temuan Penelitian

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat-Ayat Resiliensi

Sebagian besar informan menunjukkan bahwa mereka memahami ayat-ayat tentang sabar sebagai pedoman keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Mereka tidak hanya memaknai sabar secara pasif, tetapi sebagai kesadaran aktif untuk menahan diri dan menjaga ketenangan dalam situasi sulit. Salah satu informan menyatakan, *“Sabar di sini menurut ku artinya adalah kuat menahan diri, tetap istiqamah, sabar lawan godaan dan tekanan, jangan sampai kita balas*

⁸ Rahmawati, “Wawancara” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

*dengan hal yang kada baik jua.”*⁹ Informan lainnya menambahkan bahwa sabar adalah tindakan aktif yang melahirkan sikap, *“Bukan hanya kita cukup diam dan kada marah saja itu ada buah sikap dari sabar itu, yaitu misal dengan kita kehilangan duit lalu kada mehamuk-hamuk. Sabar itu dengan perilaku juga.”*¹⁰ Pandangan ini menandai pemahaman yang holistik terhadap sabar sebagai integrasi antara spiritualitas, emosi, dan etika sosial.

Dalam hal pemahaman terhadap konsep tawakkal, para informan menggambarkan relasi yang erat antara ikhtiar, doa, dan kepasrahan. Tawakkal dipahami sebagai langkah akhir setelah semua usaha maksimal telah ditempuh. Seorang informan menjelaskan, *“Sudah berusaha sudah berdoa naa tawakkal ditanamkan jika sesuai harapan maka itu anugrah dari Tuhan artinya apa Tuhan kabulkan doa tadi lalu kemudian jika kada sesuai harapan naaa itu tadi aa apa bentuk rahasia Tuhan.”*¹¹ Informan lain menguatkan pemahaman ini dengan menyebut, *“Bagi ulun bertawakal atau menyerahkan diri itu misalnya ketika maksimal banar sudah berusaha baru sisanya diserahkan kepada Allah.”*¹² Hal ini memperlihatkan bahwa sikap tawakkal tidak bersifat fatalistik, melainkan lahir dari proses reflektif yang mendalam terhadap usaha dan keterbatasan manusia.

Konsep optimisme, sebagaimana dipahami dari ayat Q.S. az-Zumar/39:53 dan Q.S. Yûsuf/12:87, dipandang oleh mahasiswa PKU sebagai penguatan iman

⁹ Informan Maulana, “Pemahaman Tentang Ayat Resilensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

¹⁰ Informan Edo, “Implementasi Ayat-Ayat Resilensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

¹¹ Maulana, “Pemahaman Tentang Ayat Resilensi,” 8 Mei 2025.

¹² Informan Edo, “Pemahaman Tentang Ayat Resilensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

dalam menghadapi rasa bersalah, kegagalan, atau ketidakpastian hidup. Beberapa informan menyebutkan bahwa optimisme membuat mereka mampu untuk tetap bergerak dan percaya pada masa depan. Salah satu menyatakan, “*Tetap percaya diri bahwa rahmat Tuhan itu luas dan jangan menzhalimi dirinya maksudnya adalah jangan tetap kada sumbahyang.*”¹³ Sementara itu, seorang informan lainnya menegaskan, “*Optimisme itu seperti energi yang bikin ulun tetap bergerak maju.*”¹⁴ Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa optimisme tidak hanya dilihat sebagai motivasi internal, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran teologis tentang kemurahan Allah yang tidak terbatas.

Beberapa informan menekankan pentingnya mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut agar dapat menghayatinya secara lebih mendalam. Informan menyebut bahwa pemahaman terhadap konteks historis membuka ruang kontemplasi yang lebih kaya. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu mahasiswa:

*Sangat membantu sebab dengan tau cerita itu contohnya tadi perihal ayat tentang sabar ketika kaum Muslimin mengalami kekalahan untuk disuruh sabar maka kita bisa menerapkannya di kehidupan kita bahwa ketika kita mengalami kekalahan misalnya toh terhadap diri kita sendiri maka kita bisa menghalaunya dengan sabar.*¹⁵

Informan lain mengungkapkan:

Sangat membantu, artinya kita jadi mengetahui yang pertama ayat itu turun karena ada sebab nya, lalu dari sejarah itu mungkin ada beberapa hal yang dari segi bahasa, misal ada terjadi pergeseran makna dari satu ayat itu kan kita sangat diharuskan untuk melihat sejarahnya. Karena kemungkinan saat itu secara bahasa berbeda dengan sekarang ini, jika melihat dari segi bahasa. Jika dari maknanya membantu kita memahami lebih detail

¹³ Maulana, “Pemahaman Tentang Ayat Resilensi,” 8 Mei 2025.

¹⁴ Edo, “Pemahaman Tentang Ayat Resilensi,” 8 Mei 2025.

¹⁵ Maulana, “Pemahaman Tentang Ayat Resilensi,” 8 Mei 2025.

*sejarahnya.*¹⁶

Pendekatan historis ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa PKU dalam memadukan pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat resiliensi.

2. Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi dalam Kehidupan Nyata

Mayoritas informan menunjukkan bahwa nilai sabar menjadi bagian penting dalam kehidupan akademik dan sosial mereka sebagai mahasiswa PKU. Sikap sabar sering diterapkan ketika menghadapi tuntutan akademik seperti skripsi, revisi dosen, hingga tekanan organisasi. Seorang informan menyebut, *“Dalam perihal menggawi skripsi, sabarnya ketika misal berhadapan dengan dosen pembimbing misalnya, banyaknya revisi yang diberikan. Lalu kemudian buntunya pikiran, nah itu sabar dalam proses akademik.”*¹⁷ Informan lain menambahkan, *“Karena makna sabar itu kekuatan untuk ulun sehingga ketika ulun sabar itu ulun jadi kuat, kuat hati, kuat diri menerima semua cobaan atau masalah-masalah yang telah diberikan oleh Allah.”*¹⁸ Kesabaran ini juga diterapkan dalam hubungan sosial, khususnya ketika menghadapi perbedaan karakter antar teman satu asrama atau organisasi.

Tawakkal juga menjadi bagian dari pola hidup mahasiswa PKU, khususnya dalam pengambilan keputusan penting atau saat menjalani proses yang penuh ketidakpastian. Mereka menunjukkan bahwa tawakkal bukan berarti menyerah

¹⁶ Edo, “Pemahaman Tentang Ayat Resiliensi,” 8 Mei 2025.

¹⁷ Informan Maulana, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

¹⁸ Informan Tia, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 9 Mei 2025.

tanpa usaha, melainkan hasil dari proses ikhtiar yang sungguh-sungguh. Salah satu mahasiswa menyampaikan, *“Ulun belajar sungguh-sungguh, minta saran guru, orang tua, lawan kawan dekat. Tapi setelah itu, ulun pasrahkan hasilnya ke Allah.”*¹⁹ Tia juga mencontohkan dalam konteks akademik, *“Cara ulun menerapkan tawakal, ulun sudah ikhtiar, sudah berdoa dan sudah juga belajar. Jadi, letakkannya ujian itu harus tawakal, bagaimanapun hasilnya harus menerima karena sudah keputusan Allah dengan catatan kita harus sudah ikhtiar.”*²⁰ Dalam hal ini, tawakkal dipahami sebagai titik akhir spiritual setelah semua langkah logis dan rasional telah dijalankan dengan maksimal.

Implementasi nilai optimisme tampak kuat pada narasi informan, terutama saat menghadapi kegagalan atau kesulitan yang berulang. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa optimisme menjaga semangat hidup dan mencegah keputusasaan. Sebagaimana dikatakan oleh Rahmawati:

*Pesimis itu bisa datang kapan saja. Sehingga sikap optimis itu tidak boleh hilang, sisakan lah ruang optimis. Jadi, harus punya tujuan dan memang ada dari awal tujuan itu ingin membahagiakan orang tua fokus ke situ saja. Dan jika ingin lulus 3,5 tahun fokusnya juga ke situ. Walaupun kata orang tidak mungkin kata orang kita berhasil tapi aku berusaha dan belajar. Nah, sana usahanya juga. Selain, tawakal di optimis itu mengusahakan yang masih bisa diusahakan.*²¹

¹⁹ Edo, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi,” 8 Mei 2025.

²⁰ Tia, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi,” 9 Mei 2025.

²¹ Informan Rahmawati, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

Informan lainnya menuturkan, “*Misal optimisme itu kadada dalam setiap langkah kita bisa jadi kita kehilangan arah, tidak ada motivasi dan segala sesuatunya itu jadi tidak maksimal.*”²² Optimisme muncul sebagai bentuk motivasi spiritual yang membantu mahasiswa bangkit dari tekanan studi, keterbatasan kemampuan, maupun rasa tertinggal dari teman sebaya.

Selain bentuk-bentuk perilaku individu, para informan juga mempraktikkan strategi kolektif yang berlandaskan nilai Qur’ani dalam menyikapi situasi sulit. Beberapa dari mereka memilih musyawarah dan pendekatan bijak saat menghadapi ketidakadilan sistem atau kebijakan kampus. Misalnya, ketika terjadi permasalahan asrama, informan menyatakan:

*Kami harus sabar dulu, kita coba ikhtiar dan optimis dulu dengan mencoba melapor ke atasan. Setelah melapor dan ternyata boleh dan memang untuk angkatan diatas itu digabungkan. Selanjutnya, keputusannya lagi karena kami sudah sabar, sudah berikhtiar lalu hasilnya kami tawakalkan.”*²³

Dalam kasus lainnya, pendekatan spiritual seperti salat dan membaca Qur’an juga digunakan untuk menenangkan diri. Ujar seorang informan:

Pertama menerima dengan sabar, berusaha untuk memahami pelajaran tadi dalam konteks perkuliahan. Beda dengan organisasi jika ada yang kurang baik ulun optimis dulu, mengusahakan dulu dan pertama mencari jalan keluar lalu mendiskusikan. Baru setelah itu tawakal, dan selanjutnya

²² Edo, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi,” 8 Mei 2025.

²³ Tia, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi,” 9 Mei 2025.

*mendoakan hati para atasan itu lembut dan hasilnya apapun itu harus sabar.*²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai resiliensi dalam kehidupan mahasiswa PKU tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan strategis.

3. Relevansi Ayat-Ayat Resiliensi dalam Kehidupan Kontemporer

Sebagian besar informan menilai bahwa nilai-nilai sabar, tawakkal, dan optimisme sangat relevan dalam menghadapi tantangan hidup di era sekarang. Mereka menghadapi tekanan akademik, sosial, dan ekspektasi keluarga yang tinggi. Maulana mengungkapkan, “*Sabar kuterapkan pas menghadapi tekanan akademik, kaya tugas yang menumpuk atau persaingan dengan teman.*”²⁵ Hal senada disampaikan Tia, “*Karena jika kita tidak menerapkan itu kita tidak akan tenang dan hidup kita akan selalu menyalahkan Allah.*”²⁶ Pernyataan ini mencerminkan bahwa sabar tidak hanya menjadi sikap defensif, tetapi juga mekanisme pengatur emosi yang esensial dalam menjaga keseimbangan hidup mahasiswa.

Tawakkal dinilai efektif dalam menciptakan ketenangan batin di tengah ketidakpastian hidup. Para mahasiswa menyebutkan bahwa menyerahkan hasil kepada Allah setelah berikhtiar membantu mereka menerima kenyataan dengan lebih lapang. Edo menjelaskan, “*Ulu percaya, kalau kita sudah usaha, hasil apapun yang didapat itu pasti yang paling baik menurut Allah.*”²⁷ Aisyah

²⁴ Informan Mustapa, “Implementasi Ayat-Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 9 Mei 2025.

²⁵ Informan Maulana, “Relevansi Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

²⁶ Informan Tia, “Relevansi Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 9 Mei 2025.

²⁷ Informan Edo, “Relevansi Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

menambahkan, *“Kita tidak memiliki kesanggupan untuk melakukan segala hal di dunia ini, semuanya juga perlu bantuan dari Allah.”*²⁸ Keduanya menegaskan bahwa tawakkal bukan hanya soal keimanan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber ketenangan dalam menghadapi ujian hidup yang keras dan tak terduga.

Nilai optimisme memiliki pengaruh besar terhadap daya juang dan arah hidup mahasiswa. Para informan memandang optimisme sebagai kekuatan mental untuk terus bergerak maju meskipun menghadapi hambatan. Edo menyebut, *“Optimisme itu seperti energi yang bikin ulun tetap bergerak maju.”*²⁹ Sedangkan Rahmawati mengatakan, *“Optimis itu sebagai solusi untuk menghindari kegagalan. Kadang merasa seperti tidak mungkin dengan kebiasaan orang mencapai tujuan, tapi ada prinsip tidak ada yang tidak mungkin selagi berusaha.”*³⁰ Sikap optimis mendorong mereka untuk tetap produktif, menjaga semangat, dan tidak mudah menyerah terhadap kegagalan, terutama dalam konteks persaingan akademik maupun tekanan sosial.

Lebih jauh, nilai-nilai resiliensi Qur'ani ini juga dianggap mampu membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif kehidupan modern seperti media sosial, hedonisme, atau tekanan eksistensi. Aisyah menjelaskan:

Walaupun tantangan berat, tapi ulun merasa lebih kuat karena nilai-nilai itu, dan karena suasana PKU juga mendukung teman-teman saling menguatkan. Intinya, nilai-nilai itu bukan cuma teori, tapi benar-benar jadi

²⁸ Informan Aisyah, “Relevansi Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

²⁹ Informan Edo, “Relevansi Ayat Resiliensi,” 8 Mei 2025.

³⁰ Informan Rahmawati, “Relevansi Ayat Resiliensi” (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 8 Mei 2025.

kekuatan dalam menghadapi tekanan sehari-hari, baik di akademik maupun sosial."³¹

Sementara Mustapa menyebut, "*Ulun jika menghadapi kesulitan itu akan selalu optimis dan tidak pernah pesimis. Caranya dengan adanya niat dan mengamalkan ayat-ayat diatas tadi. Sehingga itu yang membuat kita harus optimis.*"³² Dengan demikian, nilai-nilai tersebut bukan hanya idealisme keagamaan, tetapi juga menjadi sumber daya psikologis yang nyata dalam kehidupan mahasiswa PKU yang kompleks dan penuh tekanan.

4. Analisis Tematik: Pola, Tren, Makna, Hubungan antar Tema, dan Temuan Tak Terduga

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas mahasiswa PKU menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat resiliensi, khususnya yang berkaitan dengan nilai sabar, tawakkal, dan optimisme. Sabar dipahami bukan sekadar menahan diri, tetapi juga bentuk kekuatan batin yang aktif dalam menghadapi tekanan hidup, baik akademik maupun sosial. Tawakkal dipahami sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal, bukan pasrah tanpa tindakan. Sedangkan optimisme dimaknai sebagai keyakinan bahwa masa depan bisa diperjuangkan dan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi mereka yang berusaha.

Tren yang mencolok dalam narasi para informan adalah pemahaman ayat tidak hanya berdasar hafalan, tetapi melalui tafakur dan pengalaman hidup. Beberapa informan secara eksplisit menautkan ayat-ayat dengan peristiwa pribadi,

³¹ Aisyah, "Relevansi Ayat Resiliensi," 8 Mei 2025.

³² Informan Mustapa, "Relevansi Ayat Resiliensi" (Masjid Abdurrahman Ismail, n.d.), 9 Mei 2025.

seperti revisi skripsi, kekalahan lomba, atau konflik dengan teman. Mereka juga menghubungkan pemahaman ayat dengan konteks historis turunnya, menunjukkan bahwa pendekatan mereka bersifat kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya pola pemaknaan Qur'ani yang bersifat personal dan aplikatif, bukan sekadar teoritis atau normatif.

Nilai-nilai resiliensi yang terkandung dalam Al-Qur'an diimplementasikan mahasiswa dalam beragam bentuk tindakan nyata. Sabar muncul dalam bentuk kesediaan menerima koreksi dosen, menahan diri dari reaksi negatif saat menghadapi tekanan sosial, serta menjaga konsistensi belajar meskipun dalam kondisi lelah. Tawakkal diterapkan setelah proses panjang ikhtiar—mahasiswa menunjukkan bahwa mereka sadar akan batas kemampuan, namun tetap menyempurnakan usaha sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Optimisme menjadi modal spiritual dalam membangun harapan, mempertahankan semangat, dan menetapkan tujuan hidup secara realistis.

Implementasi tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang pribadi, tetapi juga dalam dinamika kolektif di lingkungan PKU. Beberapa mahasiswa menceritakan bahwa saat menghadapi konflik kebijakan, seperti pembagian asrama atau akses kegiatan, mereka memilih merespons dengan jalur musyawarah, kesabaran kolektif, dan doa. Strategi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai resiliensi tidak hanya membentuk respons emosional, tetapi juga cara berpikir strategis dan religius. Integrasi antara nilai spiritual dan sosial ini menjadi kekhasan model resiliensi mahasiswa PKU.

Terdapat relasi yang kuat antara pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat resiliensi dan cara mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sabar, tawakkal, dan optimisme tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan mendorong lahirnya tindakan nyata yang konsisten dengan isi ayat. Mahasiswa yang memahami bahwa sabar adalah kekuatan, akan menjalaninya ketika menghadapi tekanan akademik. Begitu pula mereka yang meyakini pentingnya tawakkal akan tetap tenang saat hasil tidak sesuai ekspektasi, karena sebelumnya telah menyempurnakan ikhtiar.

Nilai-nilai sabar, tawakkal, dan optimisme saling melengkapi dan membentuk satu pola ketahanan mental dan spiritual yang menyatu. Sabar menjadi dasar ketika menghadapi kenyataan sulit, tawakkal menjaga stabilitas batin saat hasil belum terlihat, dan optimisme memberikan dorongan untuk tetap melangkah ke depan. Hubungan antar ketiganya membentuk model resiliensi Qur'ani yang utuh, di mana mahasiswa tidak hanya bertahan, tetapi tetap tumbuh dalam tekanan. Nilai ini juga tampak dalam cara mereka berinteraksi, mengambil keputusan, dan menetapkan arah hidup.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hal yang tidak diduga sebelumnya. Salah satunya adalah kemampuan mahasiswa merespons ketidakadilan sistem atau tekanan institusional dengan strategi resiliensi yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Mereka tidak melawan secara emosional atau destruktif, tetapi melalui jalur spiritual seperti salat, membaca Qur'an, diskusi, dan melapor ke pihak berwenang dengan cara yang tenang dan sistematis. Sikap ini mencerminkan integrasi nilai resiliensi dalam konteks sosial dan struktural yang lebih luas.

Temuan menarik lainnya adalah bagaimana nilai-nilai resiliensi membantu mahasiswa mengatasi rasa minder atau ketertinggalan dibanding teman sebaya. Beberapa informan menyebut bahwa mereka tetap optimis meskipun tidak secerdas atau sehebat teman lainnya, karena mereka percaya bahwa usaha dan rahmat Allah bisa mengubah keadaan. Nilai optimisme dan tawakkal menjadi penguat psikologis yang mampu menstabilkan emosi dan memperkuat identitas diri. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai ini menjadi pelindung dari krisis eksistensial dan tekanan digital yang sering dialami mahasiswa.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin memahami, mengimplementasikan, dan merasakan relevansi nilai-nilai resiliensi Qur'ani secara nyata dalam kehidupan mereka. Temuan ini selaras dengan model resiliensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), yang memuat lima komponen utama: (1) *personal competence, high standards, and tenacity*; (2) *trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*; (3) *positive acceptance of change and secure relationships*; (4) *control*; dan (5) *spiritual influences*. Seluruh dimensi tersebut tercermin dalam narasi para informan, baik pada aspek pemahaman, implementasi, maupun dalam menilai relevansi ayat-ayat resiliensi.

Pada dimensi *personal competence, high standards, and tenacity* mahasiswa menunjukkan ketangguhan saat menghadapi tekanan akademik dan sosial. Misalnya, ketika berhadapan dengan revisi skripsi atau konflik organisasi, mereka

mengedepankan sikap sabar dan tekun sebagai bentuk daya tahan pribadi. Sikap ini tidak hanya muncul dari motivasi internal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran religius yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Wahyuni dan Faiz, praktik keagamaan terbukti mendukung pembentukan sikap sabar dan ketekunan, serta berkontribusi signifikan terhadap ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial.³³

Tawakkal dalam pemahaman mahasiswa PKU menunjukkan integrasi antara dua dimensi dalam teori Connor dan Davidson, yaitu *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* dan *control*. Mahasiswa tidak serta-merta menyerahkan hasil kepada Tuhan tanpa usaha, melainkan terlebih dahulu melakukan langkah yang terukur dan terencana. Mereka belajar, berdiskusi, meminta pendapat orang tua dan dosen, baru kemudian menyerahkan hasil kepada Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap tawakkal mengandung dua proses sekaligus: pengendalian diri dalam proses ikhtiar (*control*) dan kepercayaan penuh pada hasil yang ditetapkan oleh Allah (*trust*). Dengan demikian, tawakkal dalam kerangka resiliensi Qur'ani mencerminkan strategi adaptif yang memadukan kesadaran spiritual dan pengaturan perilaku secara seimbang. Tawakkal memberikan ketenangan batin dan daya tahan (resiliensi) saat menghadapi ketidakpastian, sebagaimana juga ditunjukkan dalam sebuah penelitian tentang tawakkal dan implikasinya terhadap resiliensi.³⁴

³³ Choiroh and Kamal, "Resiliensi Qur'ani Dalam Lensa Tafsir Al-Misbah: Implementasi Konseptual Atas Ketahanan Mental Generasi Muda," 59–63.

³⁴ Abdullah Faruqi, Aryan Muhaimin Saputra, and Leonita Ikasari Saputri, "Tawakkal Kepada Allah Dan Implikasinya Terhadap Resiliensi," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 2, no. 3 (2022): 3–4, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art2>.

Optimisme yang bersumber dari Al-Qur'an memperkuat dimensi *positive acceptance of change* dan *secure relationships* dalam kerangka resiliensi. Mahasiswa PKU menunjukkan penerimaan positif terhadap perubahan, serta menjaga hubungan baik dengan dosen, teman, dan pembina sebagai bentuk relasi yang mendukung ketahanan psikologis. Hal ini selaras dengan penjelasan Syahdila Nuri Firdausiah, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu menghadapi kesulitan dengan sikap positif dan tetap mempertahankan hubungan baik dengan orang lain saat mengalami tantangan, termasuk dalam fase transisi kehidupan yang penuh tekanan.³⁵

Aspek keempat dalam teori Connor dan Davidson, yaitu *control*, merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola emosi dan situasi dengan stabil agar tidak larut dalam tekanan psikologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek ini tercermin dalam cara mahasiswa PKU memaknai dan mengamalkan nilai sabar dan tawakkal. Dalam perspektif Islam, kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian integral dari sabar, yakni menahan amarah, menunda reaksi spontan, serta menjaga sikap tenang di tengah ujian. Demikian pula dalam praktik tawakkal, mahasiswa tidak serta-merta menyerahkan segalanya kepada Allah tanpa usaha, melainkan mengelola proses secara sadar dan terukur sebelum berserah. Dengan demikian, kontrol diri bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga bentuk ketundukan spiritual yang mendorong resiliensi.

³⁵ Syahdila Nuri F, "Pengaruh Resiliensi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2024), 24.

Adapun *spiritual influences*, sebagai salah satu dimensi inti dalam model resiliensi Connor dan Davidson, tampak sangat menonjol dalam penelitian ini. Mahasiswa tidak hanya memahami ayat-ayat resiliensi secara rasional, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber kekuatan batin dan arah hidup yang memberi makna spiritual dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai Qur’ani seperti sabar, tawakkal, dan optimisme menjadi pedoman utama dalam membentuk ketahanan diri yang bersifat bukan hanya psikologis tetapi juga transendental, sebagaimana ditegaskan oleh Wahyuni dan Faiz bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam resiliensi membentuk fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan mental dan spiritual generasi muda di tengah kompleksitas kehidupan modern.³⁶

Nilai-nilai resiliensi Qur’ani yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sabar, tawakkal, dan optimisme memiliki korespondensi langsung dengan kelima dimensi dalam model resiliensi Connor dan Davidson. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an tidak hanya kompatibel dengan pendekatan psikologi positif, tetapi bahkan memperkaya dan memperdalamnya. Resiliensi Qur’ani mengajarkan bahwa daya tahan terhadap tekanan bukan hanya persoalan kepribadian, tetapi juga berkaitan erat dengan keyakinan kepada Allah, pengharapan terhadap pertolongan-Nya, serta kesadaran akan makna hidup yang lebih besar.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang patut disadari dan dijelaskan secara terbuka agar dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti

³⁶ Choiroh and Kamal, “Resiliensi Qur’ani Dalam Lensa Tafsir Al-Misbah :Implementasi Konseptual Atas Ketahanan Mental Generasi Muda,” 62.

selanjutnya. Pertama, keterbatasan utama terletak pada lingkup subjek penelitian yang hanya melibatkan enam informan dari kalangan mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Meskipun pemilihan informan dilakukan secara purposif dan hasilnya kaya secara kualitatif, namun jumlah yang terbatas tersebut belum mencerminkan keberagaman pengalaman mahasiswa secara lebih luas, baik dari sisi latar belakang, tingkat resiliensi, maupun dinamika konteks akademik lainnya.

Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sangat bergantung pada narasi subjektif informan. Terdapat kemungkinan bahwa sebagian jawaban yang diberikan mengandung unsur bias sosial atau keinginan untuk memberikan kesan religius yang ideal, mengingat konteks pembinaan keislaman yang kuat dalam lingkungan PKU. Hal ini dapat memengaruhi keotentikan atau kedalaman dari pengalaman yang sebenarnya dirasakan. Peneliti telah berusaha meminimalisasi bias tersebut melalui triangulasi dan validasi naratif, tetapi keterbatasan ini tetap perlu dicatat sebagai bagian dari realitas penelitian lapangan.

Ketiga, penggunaan teori Connor dan Davidson (2003) sebagai satu-satunya kerangka analisis membawa keterbatasan epistemologis. Meskipun teori ini cukup fleksibel dan dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka nilai-nilai Islam, ia tetap berangkat dari kerangka psikologi Barat yang sekuler. Penelitian ini belum membandingkan teori tersebut secara langsung dengan model resiliensi berbasis Islam, sehingga peluang untuk mengembangkan formulasi teori resiliensi yang khas Islami masih terbuka untuk studi lanjutan.

Keempat, penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif dampak nilai-nilai resiliensi Qur'ani terhadap kondisi psikologis mahasiswa, seperti tingkat stres, kecemasan, atau keberhasilan akademik. Penelitian ini lebih menekankan pemahaman makna dan praktik resiliensi melalui pendekatan tematik. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat dijadikan dasar generalisasi secara statistik, tetapi lebih sebagai landasan awal untuk pengembangan kajian yang lebih luas dan mendalam.